RESUME BUKU
Rotan Sang Kiai

Ditulis untuk memenuhi tugas mata kuliah Keyamisaan

Disusun oleh:

Muhammad Maolana Akbari

(2120210003)

Semester 1 – Kelas 1A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM YAMISA

KABUPATEN BANDUNG

2021

Identitas Buku

Judul : Rotan Sang Kiai

Penulis : KH. Yayan Hasuna Hudaya, M.M.Pd.,

H. Heri Heris Mawardi, S.Pd.I.

Penerbit : Buku Langka Indonesia

Cetakan : Pertama, November 2020

Tebal buku : 209 halaman

Tema : Biografi

Bab 1 : Rotan Ajaib – Orang yang dipukul pasti jadi

Penulis membuka kisah Sang Kiai – Mama` Uyeh dengan atribut khasnya, yaitu tongkatnya yang terbuat dari rotan. Rotan tersebut tidak bisa dipisahkan dengan Sang Kiai, itu juga yang menyebabkan sang penulis membuat ikon tersebut menjadi judul buku ini. Konon tongkat itu dianggap ajaib karena siapa saja yang pernah dipukul oleh rotan itu, ia kelak akan menjadi orang sukses dan bermanfaat bagi semua orang. Lalu penulis meyakinkan bahwa rotan sang kiai ini tidak memiliki kemampuan sebagai perantara yang dapat menentukan nasib seseorang, sebab jika menganggap rotan itu dengan keyakinan dapat mendatangkan sebab nasib dan masa depan seseorang, tentulah orang itu menjadi musyrik, karena menganggap hal yang bukan sebab menjadi penentu nasib seseorang yang hal itu hanya dalam kekuasaan Allah.

Rotan itu bukanlah benda yang sakti, melainkan benda yang dapat membuat seseorang berubah. Mama Uyeh menggunakan rotan itu untuk memukul santri yang melanggar aturan. Pukulan itu bukan apa-apa melainkan rasa kepedulian dan kasih sayang untuk membina santri yang memiliki kualitas tinggi. Santri-santri yang terkena pukulan rotan itu pun tidak marah atau kesal sedikit pun, karena mereka sadar dan meyakini bahwa mereka sendiri melakukan kesalahan, sehingga mereka tergerak untuk merubah kebiasaan buruknya menuju pribadi

yang lebih baik, bahkan menjadi orang sukses yang bermanfaat bagi semua orang baik dari segi duniawi maupun ukhrawi.

Bab 2 : Mengajar Ngajilah Engkau, Di mana pun Engkau Berada

Mama` Uyeh Balukia Syakir memiliki prinsip menjunjung tinggi ilmu dan penyebarannya. Sehingga beliau menganjurkan Muslimin untuk menyebarkan ilmu Islam di seluruh tempat. Tempat yang paling utama dalam mengajarkan ilmu Islam adalah di masjid. Jika tidak bisa melakukannya di masjid, maka lakukan di madrasah. Jika tidak menemukan madrasah, maka bisa melakukannya di rumah. Jika rumah memiliki keadaan yang tidak mendukung, maka kegiatan mengajar mengaji dapat direalisasikan di *buruan* (halaman rumah). Beliau mengajarkan bahwa ilmu itu tidak terbatas pada satu tempat saja. Belajar mengajar mengaji bisa dilakukan di mana pun semua orang berada, tentunya dengan ketentuan dan adab Islam.

Bab 3 : Patok Masjid

Jadilah Pemimpin Masjid dan Bawalah Sekolah ke Masjid

Penulis menggambarkan Sang Kiai sebagai tokoh ulama teladan karena beliau sangat mencintai masjid. Masjid menurutnya bukan tempat untuk shalat berjamaah saja, namun juga sebagai pusat pengajaran ilmu Islam. Beliau menginginkan murid-muridnya dan Muslimin pada umumnya untuk menjadi patok masjid, dalam artian pelopor penyebaran Islam. Dengan cara berdakwah di masjid, sehingga akan timbul motivasi untuk lebih menggali lebih dalam mengenai ajaran Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam ini. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan perjuangan hamba-Nya yang menolong agama ini, bahkan Allah menjanjikan para penolong agama-Nya.

Termasuk salah satu bentuk menolong agama Islam adalah dengan cara membawa sekolah ke masjid. Karena masjid adalah tempat berkumpulnya Muslimin, maka beliau menjadikan masjid sebagai tempat untuk bersosialiasi Muslimin dengan ajaran Islam. Dengannya, terbentuklah masyarakat Islam yang cinta pada masjid dan Islam.

Bab 4 : Kisah Militer - Ditembak Penjajah, Tapi Biasa Saja

Mama` Uyeh bukan hanya unggul di bidang pendidikan Islam, akan tetapi juga menguasai medan peperangan. Beliau pernah terjun ke dunia militer , bergabung dengan Hizbullah untuk berjihad melawan para penjajah yang kafir.
Di antara peristiwa yang tak terlupakan sekaligus mencengangkan adalah saat Allah memberikannya *karamah* berupa tak terluka sedikit pun saat diberondong peluru oleh penjajah kafir Belanda.

Karamah itu tidak bisa didapatkan oleh sembarang orang, kecuali orang-orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah seraya mengingat dan menyebut nama-Nya di mana pun dan kapan pun, dengan izin dan kehendak Allah.

Beliau terus aktif dalam berperang melawan penjajah kafir hingga berhasil mengusir mereka dari bumi nusantara. Tak berhenti sampai posisi itu, beliau juga ikut andil dalam memberantas kelompok murtad dan ateis PKI yang sering membantai para ulama, santri dan Muslimin di Indonesia.

Karena keberanian dan kesalehannya, beliau dipercaya untuk menduduki posisi tinggi dalam barisan tentara Indonesia. Meskipun demikian, beliau tetap rendah hati dan merendahkan diri di hadapan Allah dengan terus menyebut dan mengagung-agungkan nama-nama Allah.

Bab 5 : Pengalaman di Organisasi Politik

Setelah mengeksplorasi jasa beliau di bidang pendidikan dan politik, penulis memaparkan pengalaman Mama` Uyeh di bidang politik. Beliau pernah mengikuti perpolitikan dengan misi kewajiban beragama dan bertuhan. Hal ini sebagai bentuk perang pemikiran dan antipati pada salah satu partai raksasa di Indonesia waktu itu, yaitu Partai Komunis Indonesia, yang salah satu ajarannya adalah menganggap agama sebagai candu, lalu ditafsirkan oleh para pengikutnya sebagai peremehan dan bahkan peniadaan beragama dan bertuhan – yang hal itu ditanggapi oleh Mama` Uyeh sebagai ideologi yang membahayakan akidah umat Islam, karena sangat bertentangan dengan Islam.

Bergabung dengan Majelis Ulama Indonesia dan Majelis Dakwah Islam. Beliau tidaklah terjun ke dunia politik, melainkan demi membela agama. Agar Indonesia ini tidak disetir oleh golongan yang membuat kerusakan di bumi dengan alergi dan fobia yang dimiliki oleh mereka pada agama Islam. Mama` Uyeh senantiasa berdakwah pada seluruh kalangan supaya tidak

menelantarkan dan membuang Islam dari segala aspek, khususnya pada politik.

Bab 6 : Terbitnya Cahaya Pandu Islam

Lahirnya Mathla`ul Anwar di Bandung Selatan

Setelah vakum dari dunia militer, beliau mulai berfokus pada pembangunan pesantren dan pendidikan. Hingga beliau menemukan Mathla`ul Anwar sebagai wadah untuk menampung semangat dakwah Islam yang membara, penyedia dan pembina ajaran Islam khususnya di daerah Jawa Barat.

Bab 7 : Kisah Membangun Yayasan – Karismatik & Disegani Orang

Pendidikan yang pertama kali didirikan oleh beliau adalah Sekolah Menengah Islam (SMI) pada tahun 1952, sebagai sekolah yang sesuai syariat. Hingga pada tahun 1968, terbentuklah yayasan yang diberi nama YAMISA yang hingga sekarang menaungi pesantren, sekolah di area Soreang, Kabupaten Bandung. Beliau sangat peduli pada warga Soreang yang notabene sudah memeluk agama Islam, namun kehidupan kesehariannya masih jauh dari Islam. Belum lagi dengan ancaman pemurtadan oleh misionaris kafir Kristen. Oleh karena itu, Mama` Uyeh pada tahun 1968 membangun pondok pesantren YAMISA untuk membendung doktrin perusak akidah Islam ini dan memperkuat tauhid dan berbagai cabang ilmu Islam. Pesantren ini didirikan bersamaan dengan yayasannya yang dinamai YAMISA, akronim dari Yayasan Misi Islam Ahli Sunnah Waljama’ah..

YAMISA melalui beberapa penggantian kepanjangan nama, namun akronimnya tetap. Pada tahun 1980, dirubah menjadi Yayasan Misi Islam. Sepuluh tahun kemudian berubah menjadi Yayasan Miftahuddarissalaam Misi Islam Ahli Sunnah Waljama’ah. Lalu yang terakhir pada tahun 2008, berubah menjadi Yayasan Miftahus-Salaam.

Mama ` Uyeh memiliki visi mencetak dan membentuk Misi Islam yang *tafaqquh fiddiin*, bersanad *muttashil* yang mampu menjadi imam yang berwawasan luas, berintegritas tinggi dan

berpaham *ahlus-sunnah wal-jama'ah 'ala manhaj ulama salafus-sholeh*. Sedangkan misi besar beliau dengan YAMISA ini adalah:

1. Mengkaderisasi santri yang bisa mengaji demi Misi Islam.
2. Menyebarkan misi dakwah pada masyarakat yang berbasis masjid, mushola, pesantren, majelis ta'lim dan madrasah.
3. Membentuk karakter misi dengan mental dan *maal* yang kuat, rajin, tekun dan konsisten dalam beribadah dan mu'amalah.
4. Membentuk misi yang berpengaruh dalam perpolitikan dan merangkul *umaro*` yang cinta pada Islam.
5. Membentuk jalinan silaturahmi dan ukhuwah antara Kiai dan Misi yang tidak terputus.
6. Mendirikan sarana dan prasarana yang menunjang dakwah.
7. Menciptakan *qoryah thoyyibah* dalam *baldatun thoyyibun wa robbun ghafur*.

Di bab ini, penulis menguraikan penjelasan mengenai sistem pendidikan YAMISA yang terbilang cukup unik pada masa itu, karena bercorak tarekat Naqsabandiyah, diantaranya:

1. Amalan Harian
   Berzikir berjamaah setelah shalat fardhu 5 waktu.
2. Amalan Pekanan
   Zikir berjamaah ditambah dengan ceramah dari para ulama.
3. Amalan Bulanan
   Pengajian bulanan setiap pekan ke-2. Khusus bagi lulusan ponpes YAMISA dan yang bertugas sebagai pengemban dakwah ke berbagai daerah. Topiknya adalah ilmu mengenai tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah. Disajikan juga dalam bentuk forum diskusi, tanya-jawab dan pengarahan.
4. Amalan Tahunan
   Manaqib pada upacara *haul* setiap tanggal 11 Rabi'ul Akhir dari waktu zhuhur hingga malam hari.

Karena perannya yang besar dalam menyebarkan Islam di daerah Bandung Selatan dengan membangun pesantren, sekolah dan yayasan Islam dengan penuh rendah hati, masyarakat dari berbagai lapisan yang sangat menghormati beliau. Walaupun sudah wafat, jasa-jasanya akan tetap hidup.

Bab 8 : Kisah Berguru pada Ulama Karismatik

Di bab ini menjelaskan perjalanan beliau dalam menuntut ilmu. Dibuka dengan kisah saat beliau mengenal dan mengambil tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah sebagai rute spiritual yang memandu beliau dalam beribadah dan juga menjadikannya pola pendidikan YAMISA. Berguru pada Ki Armin yang bernama lengkap - KH. Muhammad Hasan Armin – ulama asal Banten.

Lalu dalam pendidikan Islam yang global, beliau berguru pada KH. Raden Ahmad Dimyati (Mama` Gedong), putra dari pendiri Pesantren Sukamiskin. Menjadikan beliau satu almamater dengan ulama sekaligus mujahid dari Singaparna,Tasikmalaya, Mama` KH. Raden Zaenal Musthofa. KH. Raden Ahmad Dimyati merupakan alumni Mekah Al-Mukarromah, bersama Syaikh Hasyim Asy'ari, Syaikh Kholil Madura dan KH. Ahmad Dahlan. Mama` Gedong-lah penemu logat Sunda : "*ari éta*" pada kitab-kitab.

Bab 9 : Senang Syair dan Berjiwa Seni hingga Mengarang Buku

Karya tulis dan sastra menjadi saksi bisu beliau. Diantara buku yang ditulis beliau adalah kompilasi pidato dengan topik akidah inti seorang Muslim, diantaranya mencocoki sifat-sifat Ahlus-Sunnah, perealisasiannya yang paling simpel namun besar ganjarannya adalah silaturahmi. Selain itu ditulis pula buku-buku mengenai golongan selain Ahlus-Sunnah, dengan tujuan agar kita tidak termasuk mereka dan memperkuat akidah kita sebagai Ahlus-Sunnah. Beliau juga telah menulis puluhan buku berisi materi ajaran Islam yang dipakai oleh banyak orang untuk pengajaran umum maupun pribadi.

Adapun dalam sastra, beliau telah mengarang banyak sya'ir dan lagu dalam beragam bahasa, diantaranya bahasa Sunda, Indonesia dan Arab. Lebih dari itu, beliau pun pernah

membuat sandiwara yang syar'i, dalam artian sandiwara yang berisikan unsur-unsur Islam. Yang tak lain tujuannya agar dakwah Islam ini mudah diterima oleh masyarakat dengan cara yang familiar.

Bab 10 : Pola Asuh Anak – Dititipkan ke Orang Tua Angkat

Dipaparkan sebab beliau tidak dibesarkan langsung oleh orang tua kandung, karena saat beliau balita, beliau ditinggalkan orang tua kandungnya untuk berhaji, sehingga dititipkan kepada paman dan bibinya. Namun sekembalinya orangtua beliau, pamannya meminta orang tua beliau untuk membesarkannya di pesantren miliknya. Hingga ia dibesarkan dalam lingkungan Islami yang ketat yang membentuk kepribadian beliau yang keras namun ber-*muwalah* pada sesama Muslim. Di bab ini juga disertakan silsilah keluarga Mama` Uyeh, beliau berasal dari keluarga ulama sekaligus bangsawan.

Bab 11 : Keistimewaan – Bertemu Nabi Khidir عليه السلام

Penulis mengisahkan pertemuan Mama` Uyeh dengan Nabi Khidir عليه السلام dalam beberapa kesempatan. Saat berhaji, mengalami kejadian pertamanya yang erat kaitannya dengan batu akik hijau. Lalu yang kedua kalinya, saat beliau sakit keras di Mekah. Yang terakhir terjadi saat berziarah di Gunung Wayang. Dijelaskan pula sekilas mengenai Nabi Khidir عليه السلام dengan mengutip surat Al-Kahfi ayat 64-82, berisi kisah pertemuannya dengan Nabi Musa عليه السلام.

Bab 12 : Keistimewaan – Keistimewaan Sang Kiai

Dalam bab ini, penulis mengajak pembaca untuk mengikuti tur yang memperlihatkan banyak *karamah* dari sang kiai - Mama` Uyeh yang tidak dapat dicerna oleh logika. Hal-hal menakjubkan tersebut tidak akan pernah didapati pada orang biasa.

Bab 13 : Allah yang sama, di sini dan di sana

Salah satu pesan dari orang tua Mama` Uyeh, akidah sangatlah penting di mana pun dan kapan pun. Di sini dipaparkan unsur tauhid dan tasawuf pada *ma'rifatullah* (mengenal Allah) dan *dzikrullah* (mengingat keagungan Allah).

Bab 14 : Keistimewaan – Mendapatkan Ilmu Laduni

Disajikan kembali keistimewaan beliau, yaitu mendapatkan ilmu laduni sebagai balasan dari rutinnya beliau mengamalkan wirid-wirid. Karena itu beliau dapat hafal dan menguasai kitab-kitab kuning, sehingga membuatnya menjadi pengajar unggul saat berumur masih muda dan berstatus santri.

Bab 15 : Misi Kuat dalam Agama
Mengislamkan Soreang dan Bandung Selatan

Mama` Uyeh menjadi pelopor dalam meneruskan perjuangan para wali Allah dengan meghidupkan kembali Islam yang sekarat di wilayah Soreang dan Bandung Selatan. Ditambah dengan misinya untuk menyebarkan cahaya Islam pada wilayah-wilayah lain yang masih diselimuti kegelapan kejahiliyahan.

Bab 16 : Keistimewaan – Hilangnya Tongkat

Karamah lain yang ada pada Mama` Uyeh adalah tongkatnya yang hilang dapat kembali dengan sendirinya. Mengandung filosofi, setiap hamba haruslah kembali pada pemiliknya, dalam arti menaati seluruh perintah Allah.

Bab 17 : Dua Sisi Kehidupan

Bab ini membahas kepribadian Mama `Uyeh. Beliau memiliki 2 sisi yang seimbang, tegas dan lemah lembut pada tempat dan saat yang tepat. Sifat tegasnya tiada lain untuk mendidik muridnya pada kebenaran, namun beliau juga mengimbanginya dengan sifat lemah lembutnya berupa kemurahan hati.

Bab 18 : Keistimewaan – Terlindungi di berbagai kondisi

Sudah barang tentu orang saleh seperti Mama `Uyeh Balukia Syakir ditolong, dilindungi dan dikuatkan pijakannya oleh Allah. Bahkan perlindungannya dapat berupa hal yang tidak bisa

dicerna oleh nalar, itu tiada lain sebagai bukti keagungan Allah yang Maha Berkehendak dan Menguasai Segala Hal dan juga memotivasi umat Islam agar tetap yakin, teguh dan semangat dalam menolong agama Islam, karena Allah pun akan menolongnya. Seperti saat Mama `Uyeh hendak dibunuh saat segerombol komunis menyerbu pesantren miliknya, kaum murtad itu digagalkan makarnya oleh Allah Ta'ala.

Bab 19 : Seni dalam Berdakwah

Dalam berdakwah, Mama` Uyeh memiliki 3 metode: pendidikan, dakwah lisan dan dakwah tulisan. Dalam bab ini difokuskan dalam menjelaskan metode dakwah lisan, tergantung pada audiens, jika pada rakyat biasa, beliau menggunakan metode *storytelling* yang didukung dengan bumbu seni. Adapun dakwah pada kalangan elit, beliau menggunakan metode merenungi sejarah.

Dengan semangat dan kegigihan beliau dalam berdakwah pada berbagai kalangan disertai dengan sifatnya yang *down to earth* (tidak merasa tinggi), orang-orang melihat Mama` Uyeh sebagai ulama yang memiliki kepribadian secara nasab, *kasab* dan *kasyaf.* Juga digelari sebagai ulama mujahid, 'amil dan 'arif. Terbukti dengan perjuangannya dari berbagai aspek terhadap Islam.

Bab 20 : Keistimewaan – Yang Terucap Jadi Nyata

Penulis menceritakan kisah dirinya sebagai cucu sekaligus murid yang menemani Mama` Uyeh dan menyaksikan berbagai ucapan beliau mengenai masa depan yang terkabul dengan izin Allah. Penulis pun mengingatkan agar pembaca tidak mengkultuskan Mama` Uyeh karena *karamah-karamah* beliau.

Bab 21 : Wasiat: Pesan Terkahir

Mama `Uyeh berwasiat mengenai kewaspadaan akan pemimpin sesat di akhir zaman. Islam tidak boleh dipisahkan dari kehidupan. Perealisasiannya diantaranya: membentuk benih yang konsisten dalam mempelajari ibadah agar terbiasa dekat kepada Allah. Sesudah terbiasa hidup Islami, penyakit hati akan datang, maka *dzikrullah* menjadi solusi agar jiwa senantiasa suci. Dan setelah benih itu memiliki kualitas yang baik, maka

inilah saatnya agar zat penuh manfaat yang ada di dalamnya untuk disebarkan pada seluruh makhluk.

Simpulan

Buku bertema biografi Mama `Uyeh Balukia Syakir – sang kiai pendiri YAMISA ini ditulis oleh anak dan cucunya yang tentunya mengetahui dengan baik seluk beluk kehidupan ulama karismatik ini. Berisi mengenai riwayat hidup dimulai dari masa kecil hingga menghadap Sang *Khaliq* yang dihiasi dengan kearifan dan kebijaksanaan beliau yang dibuktikan dengan banyak pesan dan nasihat beliau kepada Muslimin agar menjadi Muslim yang bermanfaat bagi orang lain. Pun halnya dengan kisah-kisah Mama` Uyeh yang dikaruniai berbagai keistimewaan berupa *karamah* oleh Allah ‘Azza wa Jalla, yang hal itu tidak dapat didapatkan oleh seseorang, kecuali ia adalah hamba Allah yang memenuhi kesehariannya dengan amal saleh dan menolong agama Islam dengan ilmu, amal dan juga *maal.* Dipaparkan juga perjuangan besar Mama` Uyeh dalam hal dakwah, pendidikan, jihad dan politik. Oleh karena *ghirah*-nya yang besar akan memperjuangkan Islam di daerah Jawa Barat, khususnya area Soreang dan Bandung Selatan, membuat beliau menjadi ulama legendaris karismatik yang disegani oleh berbagai lapisan masyarakat Islam.

Buku ini sangat bagus untuk dijadikan motivasi dan inspirasi bagi seluruh kalangan Muslimin dalam memperjuangkan agama Allah yang lurus ini. Dikarenakan riwayat hidup Mama `Uyeh yang mengorbankan seluruh waktu dan tenaganya dalam menolong agama Islam. Sesuai dengan beberapa firman Allah dalam surat Muhammad: bahwa barangsiapa menolong agama Allah, maka Allah pun akan menolongnya dan meneguhkan

pijakannya. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan amal orang yang berjuang menolong agama Islam.